BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah dengan jumlah sampel 50 balita. Berdasarkan hasil analisis, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Prevalensi stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga mencapai 56,0% (28 balita). Angka ini tergolong tinggi dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting (p = 0,001). Balita dari keluarga berpendapatan rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga berpendapatan lebih tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting (p = 0,004). Semakin rendah tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi risiko balita mengalami stunting.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting dengan kejadian stunting (p = 0,007). Balita yang lahir dari ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko stunting yang lebih besar.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p = 0,004). Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan lebih banyak mengalami stunting.
6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia balita dengan kejadian stunting (p = 0,214).

Secara keseluruhan, faktor sosial ekonomi (pendapatan keluarga) dan faktor perilaku ibu (pendidikan, pengetahuan, serta praktik pemberian ASI eksklusif)

memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita di wilayah penelitian. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menjadi penentu utama status gizi balita.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Simpang Tiga

   Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan program pencegahan stunting melalui kegiatan promotif dan preventif, seperti penyuluhan gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, serta edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita. Selain itu, perlu dilakukan penguatan pelayanan posyandu sebagai sarana deteksi dini masalah gizi pada anak.
2. Bagi Tenaga Kesehatan

   Tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan pendampingan kepada keluarga yang memiliki balita berisiko stunting, terutama keluarga dengan pendapatan rendah dan ibu dengan tingkat pendidikan rendah. Edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat.
3. Bagi Orang Tua atau Masyarakat

   Orang tua diharapkan meningkatkan perhatian terhadap pemenuhan gizi anak sejak masa kehamilan, memberikan ASI eksklusif selama enam bulan, menyediakan makanan bergizi seimbang setelah usia enam bulan, menjaga kebersihan lingkungan, serta rutin membawa balita ke posyandu atau fasilitas kesehatan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.
4. Bagi Pemerintah Daerah

   Pemerintah daerah diharapkan memperkuat program penanggulangan stunting melalui kerja sama lintas sektor, seperti bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dukungan berupa bantuan

pangan bergizi, peningkatan kesejahteraan keluarga, sanitasi lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu terus ditingkatkan.

5. Bagi Institusi Pendidikan

   Institusi pendidikan diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi ilmiah dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, kebidanan, dan gizi, khususnya yang berkaitan dengan faktor risiko stunting pada balita.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum diteliti, seperti sanitasi lingkungan, berat badan lahir rendah, riwayat penyakit infeksi, pola asuh, dan status gizi ibu hamil, serta menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian lebih komprehensif.